

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah bentuk usaha untuk memaksimalkan potensi lahiriah, secara jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam sosial budaya (Anwar, 2015). Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti menuntun anak agar dapat memaksimalkan segala potensi dalam dirinya, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, serta dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan (Purnomo, 2019). Sedangkan dalam UU No 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terstruktur untuk mengaktualisasikan suasana proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dirinya secara spiritual, kontrol diri, keterampilan, kecerdasan, perilaku, serta keahlian yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Zaitun, 2016). Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk usaha untuk memaksimalkan potensi diri manusia dalam hal jasmani, rohani, kontrol diri, keterampilan, kecerdasan, perilaku, dan keahlian sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, serta dapat menunjang kebahagiaan dan keselamatan.

Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang didalamnya terdapat serangkaian kejadian yang disusun secara sistematis (Mukrimah, 2014). Sementara itu, pembelajaran merupakan proses yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam pandangan Budimansyah, pembelajaran merupakan suatu bentuk upaya perubahan dari segi pengetahuan dan sikap yang cenderung permanen melalui pengalaman dan pelatihan (Hayati, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang berisi serangkaian peristiwa untuk menstimulus peserta didik agar terjadi perubahan kearah yang positif dari segi pengetahuan dan sikap secara permanen.

Pendidikan dan pembelajaran dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan kompetensi dan wawasan peserta didik. Lembaga Pendidikan diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 10, bahwa satuan pendidikan merupakan suatu layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non-formal, dan informal. Jalur pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang bejenjang dan berstruktur. Jalur pendidikan formal terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lembaga pendidikan tingkat tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tingkat diploma, sarjana, magister, doktor, serta bentuk lain yang sederajat. Sementara itu, lembaga non formal merupakan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap lembaga formal. Yang termasuk ke dalam lembaga nonformal, yaitu lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan lembaga informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Purwanto, 2020).

Keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran salah satunya bergantung pada digunakannya metode yang tepat. Ada banyak metode yang dapat menjadi alternatif dalam proses pembelajaran. Metode belajar diklasifikasikan berdasarkan pemberian informasi, pemecahan masalah, dan penugasan. Berdasarkan pemberian informasi, terbagi ke dalam metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi. Sementara itu, berdasarkan pemecahan masalah, metode belajar terbagi menjadi lima macam, yaitu metode curah pendapat, metode diskusi kelompok, metode rembuk sejoli, metode panel, dan metode seminar. Sedangkan berdasarkan penugasan, terbagi menjadi enam macam, yaitu metode belajar terdiri atas metode latihan, metode

penugasan, metode permainan, metode kerja kelompok, metode studi kasus, dan metode karya wisata (Mukrimah, 2014).

Pesantren Al Hilal 7 Panyileukan merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diberikan di Pesantren Al-Hilal 7 Panyileukan adalah Fikih. Fikih merupakan ilmu yang menjelaskan mengenai hukum-hukum syar'i (Jamaluddin, 2015). Adanya pembelajaran Fikih dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami mengenai tata cara beribadah seperti, shalat, bersuci, zakat, puasa, haji, dan lainnya.

Dalam pembelajaran materi Fikih khususnya Fikih Ibadah, ustadzah disana menggunakan beberapa metode. Mereka menggunakan metode tanya jawab, ceramah, deeniyat, dan demonstrasi. Diantara banyak metode yang digunakan, yang lebih dominan untuk digunakan yaitu metode tanya jawab. Metode tanya jawab merupakan suatu cara dimana guru akan mengajukan pertanyaan dan peserta didik akan menjawab (Mukrimah, 2014). Metode tanya jawab digunakan dengan tujuan agar terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik sehingga dapat menjadi stimulus untuk merangsang perhatian peserta didik. Selain itu, penggunaan metode tanya jawab juga digunakan untuk memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa penerapan metode tanya jawab pada mata pelajaran Fikih mendapat tanggapan yang cukup positif dari santri kelas Al-Quran Pesantren Al-Hilal 7 Panyileukan. Namun, di sisi lain masih banyak santri yang hasil belajar kognitifnya rendah. Dari 20 santri yang berada di kelas Al-Quran, 14 diantaranya memiliki hasil belajar kognitif yang rendah. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dan sekaligus menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti.

Merujuk pada uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **“Tanggapan Santri Terhadap Penerapan Metode Tanya Jawab Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif Mereka pada Mata Pelajaran Fikih (Penelitian Korelasional terhadap Santri Kelas Al-Quran Pesantren Al-Hilal 7 Kecamatan Panyileukan Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan santri kelas Al-Quran Pesantren Al Hilal 7 Panyileukan terhadap penerapan metode tanya jawab pada mata pelajaran Fikih?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif santri kelas Al-Quran Pesantren Al-Hilal 7 Panyileukan pada mata pelajaran Fikih?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan santri kelas Al-Quran Pesantren Al-Hilal 7 Panyileukan terhadap penerapan metode tanya jawab dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Fikih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tanggapan santri kelas Al-Quran Pesantren Al Hilal 7 Panyileukan terhadap penerapan metode tanya jawab pada mata pelajaran Fikih
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif santri kelas Al-Quran Pesantren Al-Hilal 7 Panyileukan pada mata pelajaran Fikih
3. Untuk untuk mengetahui hubungan antara tanggapan santri kelas Al-Quran Pesantren Al-Hilal 7 Panyileukan terhadap penerapan metode tanya jawab dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Fikih

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, secara teoritis diharapkan bermanfaat dalam hal sebagai berikut:

- a. Dapat memperkaya wawasan keilmuan
- b. Dapat memperdalam khazanah Pendidikan Islam

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi santri
 - 1) Santri dapat lebih memahami materi yang disajikan oleh guru
 - 2) Adanya peningkatan hasil belajar secara kognitif
- b. Bagi guru
 - 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode tanya jawab pada kelas Al-Quran Pesantren Al Hilal 7 Panyileukan
 - 2) Membuat guru memahami lebih memahami penyebab penurunan hasil belajar santri
- c. Bagi lembaga
 - 1) Meningkatkan kualifikasi guru kelas Al-Quran Pesantren Al-Hilal 7 Panyileukan
 - 2) Meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) kelas Al-Quran Pesantren Al-Hilal 7 Panyileukan

E. Kerangka Berpikir

Tanggapan merupakan hal umum yang dapat didefinisikan sebagai gambaran suatu memori yang diamati oleh suatu objek (Ahmadi, 2007). Baharuddin berpendapat bahwa tanggapan dapat didapatkan ketika individu selesai melalui proses pengamatan (Sujanto, 2009). Tanggapan dapat dilakukan setelah terjadi proses pengamatan (Syah, 2003). Maka dapat diketahui bahwa pengamat merupakan proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti terhadap indera-indera seperti mata dan telinga.

Tanggapan dapat berupa tanggapan positif dan tanggapan negatif (Slameto, 2015). Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan bahwa indikator tanggapan positif berupa menerima, menyukai, dan memperhatikan. Sedangkan tanggapan negatif berupa penolakan, tidak menyukai, dan tidak memperhatikan.

Metode merupakan sebuah cara yang disusun dan digunakan oleh fasilitator untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Peranan penggunaan metode dalam proses pembelajaran sangat strategis karena berperan sebagai pengarah sehingga poses belajar dapat berlangsung secara sistematis. Metode tanya jawab merupakan cara dimana pendidik akan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban sehingga dapat terjadi komunikasi dua arah (Mukrimah, 2014).

Adapun tujuan dari digunakannya metode tanya jawab sebagai berikut:

1. Merangsang peserta didik agar perhatiannya terarah pada pelajaran yang sedang berlangsung.
2. Mengarahkan alur berpikir dan pengamatan peserta didik.
3. Meninjau penguasaan materi peserta didik untuk menjadi pertimbangan dilanjutkan tidaknya suatu materi.
4. Mengevaluasi proses belajar peserta didik (Helmiati, 2012).

Agar metode tanya jawab dapat berjalan dengan efektif, pendidik perlu memenuhi kualifikasi pertanyaan sebagai berikut:

1. Pertanyaannya dapat merangsang peserta didik agar dapat berpikir kritis.
2. Menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Pertanyaan harus memiliki penafsiran tertentu.
4. Pertanyaan dibuat singkat.
5. Setiap pertanyaan mengandung satu masalah.
6. Pertanyaan harus sesuai dengan pemahaman dan pengalaman peserta didik (Helmiati, 2012).

Agar penggunaan metode tanya jawab dapat berlangsung secara sistematis, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan persiapan

Guru mempersiapkan bahan ajar, tujuan pengajaran, serta pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Kegiatan pelaksanaan

a. Kegiatan pembuka

- 1) Apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari.
- 2) Memberikan pertanyaan dasar dan lanjutan seperti memberikan acuan, pemusatan, menggilir, memberi waktu berpikir, memberi tuntunan, memberi pertanyaan melacak dan sebagainya.
- 3) Memperkuat pendapat peserta didik yang menjawab dengan benar.
- 4) Mengarahkan peserta didik yang memberikan jawaban salah atau kurang tepat.
- 5) Melemparkan pertanyaan dari santri ke santri lain

c. Kegiatan akhir

- 1) Meminta siswa untuk memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
- 2) Evaluasi (Mukrimah, 2014).

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses pengenalan yang dilakukan secara berulang (Sulasti, 2014). Selain itu, hasil belajar dapat terinterpretasikan ke dalam diri individu peserta didik yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan merubah cara berpikir (Sulasti, 2014).

Apabila seseorang telah belajar, akan terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2008). Menurut pendapat lain hasil belajar merupakan hasil daripada suatu tindak interaksi belajar dan mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013). Adapun hasil belajar kognitif merupakan kemampuan individu dalam mempelajari suatu bahan ajar serta dinyatakan dalam bentuk skor melalui proses hasil tes (Susanto, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif merupakan suatu bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik berupa skor. Terdapat tiga ranah untuk menilai atau mengukur hasil belajar, diantaranya: a) kognitif, b) afektif dan c) psikomotorik. Secara umum, untuk menilai hasil belajar peserta didik, ranah kognitif kerap menjadi fokus utama seperti mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mengkreasi. (Efendi, 2015)

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu tanggapan santri terhadap penerapan metode tanya jawab (variabel X) dan hasil belajar kognitif santri pada mata pelajaran Fiqih (variabel Y). Untuk mendalami variabel X yaitu tanggapan santri terhadap metode tanya jawab, peneliti tetapkan indikatornya meliputi tahapan-tahapan dalam penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran seperti merumuskan pertanyaan dan memberikan apersepsi, pemaparan materi dan proses pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab, dan guru bersama peserta didik membuat simpulan materi pembelajaran (Djamarah dan Bahri, 2005). Sedangkan variabel Y yaitu hasil belajar kognitif santripada mata pelajaran Fiqih. Indikator pada variabel Y ditetapkan dengan merujuk pada konsep taksonomi bloom revisi anderson bahwa untuk menilai hasil kognitif, fokus utamanya yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (Kartini dkk, 2022). Untuk memperjelas kerangka berfikir di atas digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Penelitian ini akan menyoroiti dua variabel, yaitu variabel X mengenai tanggapan terhadap metode tanya jawab pada kelas Al-Quran dan variabel Y tentang hasil belajar kognitif santri kelas Al-Quran. Diantara kedua variabel ini yang akan saya teliti adalah mengenai hubungan keduanya.

Sebagaimana dalam kerangka pemikiran metode tanya jawab pada kelas Al-Quran mempunyai hubungan terhadap Y hasil belajar kognitif santri kelas Al-Quran. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis “*Semakin positif tanggapan santri terhadap metode pembelajaran tanya jawab, maka semakin baik pula hasil belajar yang santri dapatkan*”.

Ha : $r_{xy} \geq 0$: Diduga terdapat hubungan antara tanggapan santri kelas Al-Quran Pesantren Al Hilal 7 Panyileukan dengan hasil belajar kognitif mereka.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan hubungan antara pendidikan agama Islam dengan perilaku keberagamaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rina Marina Devi Nurhayati (2020), *Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Hubungannya Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Bab Nikah (Skripsi)*. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan siswa terhadap penerapan model *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran termasuk pada kategori tinggi dengan rata-rata skor akhir sebesar 4,05 yang berada pada interval 3,40 – 4,19. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih bab nikah, termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata 76,34 yang berada pada interval 70 - 79. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model *Inside Outside Circle* dengan hasil belajar kognitif

mereka pada mata pelajaran Fiqih bab nikah, termasuk pada kategori korelasi sedang, dengan koefisien korelasi 0,49 dan kadar pengaruhnya sebesar 10%. Persamaannya terdapat pada tujuan penelitian dan perbedaannya terdapat pada penerapan yang digunakan.

2. Fuad Munawar (2021), *Tanggapan Santri Terhadap Penerapan Metode Tanya Jawab Hubungannya Dengan Hasil Belajar Kognitif Mereka Pada Mata Pelajaran Nahwu (Skripsi)*. Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa realitas tanggapan santri terhadap penerapan metode tanya jawab di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Garut termasuk pada kategori cukup. Realitas hasil belajar kognitif santri pada pelajaran Nahwu di kelas 4 Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Garut termasuk kategori baik, berdasarkan skor rata-rata jawaban santri terhadap 20 item soal tes yang diajukan, diperoleh rata-rata skor 71,18, angka tersebut berada pada rentang skala 70 – 79. Persamaan pada penelitian ini terletak pada tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan metode tanya jawab hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada mata pelajarannya.
3. Nuraini SE (2017) *Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SD Satya Bhakti Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajar 2017/2018 (Skripsi)*. Dari penelitian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat korelasi positif terhadap metode tanya jawab terhadap hasil belajar PAI SD Satya Bhakti Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur sebesar 0,19, dan pengaruh metode tanya jawab terhadap hasil belajar PAI SD Satya Bhakti Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur sebesar 19%. Persamaannya pada penelitian ini terdapat pada penerapan metode tanya jawab. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel X.